

Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Kuliner sebagai Destinasi Wisata di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Culinary Area Public Space for Tourist Destination in Padang Panjang City, West Sumatra

Nadhifa Fadhila¹, Istijabatul Aliyah¹, Chrisna Trie Hadi Permana¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi. e-mail: fadhilanadhifa1@gmail.com

(Diterima: 30 Desember 2022; Disetujui: 12 Januari 2023)

Abstrak

Seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup manusia, kebutuhan ruang untuk melayani aktivitas manusia sehari-hari semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat dituntut inovatif memanfaatkan ruang. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner. Namun, pemanfaatan ruang publik tersebut dapat menimbulkan beberapa masalah seperti meningkatnya kemacetan kawasan serta masalah kebersihan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Proses identifikasi kondisi eksisting pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di kawasan kuliner kota dilakukan dengan melakukan observasi terhadap kondisi fisik ruang publik, kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat, kebijakan dan regulasi yang berlaku, serta hal-hal yang terkait dengan iklim sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata kuliner di kawasan kuliner kota memiliki desain, bentuk, dan aktivitas beragam. Kawasan kuliner memiliki desain ruang publik tertutup, ruang publik terbuka, dan ruang publik semi terbuka. Desain ruang publik tersebut memiliki dua yaitu persegi (square) dan memanjang (linier). Dengan adanya ruang publik tersebut, masyarakat memiliki keragaman aktivitas, baik aktivitas utama maupun aktivitas kuliner yang ada di kawasan kuliner. Selain itu, kawasan kuliner memiliki desain yang unik dan menarik, keragaman kuliner, hingga lingkungan yang menarik sehingga memiliki daya tarik wisata bagi para wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Kata kunci: destinasi wisata kuliner; kawasan kuliner; pemanfaatan; ruang publik

Abstract

Along with the increasing needs of human life today, the need for space to serve daily human activities is increasing. To meet such demand, innovation in space utilization is important. One of which is by utilizing public space as a culinary tourism destination. However, the use of public space as a culinary tourism destination may cause several problems, such as increasing levels of congestion in the area and hygiene problems. This study aims to identify the existing conditions of the use of public space as a culinary tourism destination in the Culinary Area of Padang Panjang City. The research method is descriptive qualitative. The identification of the existing conditions for the utilization of public space as a culinary tourism destination is carried out by observing the physical conditions of public spaces, the needs of tourists and the local community, the applied policies and regulations, and all other matters related to the social, economic and culture that prevails influencing the use of public space as a culinary tourism destination in Padang Panjang City. The results of the study show that the conditions of public spaces that are used as culinary tourism destinations in the city's culinary areas have various designs, forms, and activities. The Culinary Area of Padang Panjang City has a design of closed public spaces, open public spaces, and semi-open public spaces. The public space design has two forms of public space, namely square and linear. With this public space, people have a variety of activities, both the main activities and culinary activities in the culinary area. In addition, the culinary area has a unique and attractive design, culinary diversity to an attractive environment so that the culinary area has a tourist attraction for tourists and can increase the income of the local community.

Keywords: culinary area; culinary tourism destination; public space; utilization

1. PENDAHULUAN

Semakin bertambahnya kebutuhan hidup manusia dewasa ini telah berimplikasi pada semakin tingginya kebutuhan ruang untuk melayani aktivitas manusia sehari-hari. Menurut Nurhadi (2014), ruang adalah keadaan yang kosong yang sudah disiapkan untuk mengisi barang dengan sesuatu kesatuan terbatas atau tak terbatas. Di sisi lain, ruang publik memiliki makna ruang yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa mengeluarkan biaya (Purwanto, 2014). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat dituntut berinovasi dalam memanfaatkan ruang yang ada agar menjadi lebih efektif dan efisien. Maka, dengan tingginya kebutuhan ruang untuk aktivitas masyarakat diperlukan pemanfaatan ruang yang telah ada sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga sebagai peningkatan perekonomian masyarakat tersebut.

Salah satu bentuk pemanfaatan ruang yang telah ada adalah dengan memanfaatkan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner. Hal ini selaras dengan salah satu arahan kebijakan pembangunan Kota Padang Panjang tahun 2018-2023 yang memiliki tujuan untuk mencapai peningkatan daya saing ekonomi kerakyatan dan ekonomi unggulan daerah yang tangguh dengan pengembangan wisata dan kuliner yang berbasis *edu-eco culture tourism*. Saat ini, wisata kuliner menjadi salah satu segmen industri pariwisata yang sedang berkembang. Dalam buku Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner, dipaparkan bahwa kuliner menjadi hal yang paling diminati wisatawan dalam berkegiatan wisata. Umumnya wisatawan akan mencari tahu kuliner khas lokal, mulai dari restoran yang menyediakannya hingga tradisi proses pembuatannya. Hal tersebut memberi suatu pengalaman unik tersendiri bagi wisatawan dan seringkali dikaitkan dengan berbagai aktivitas budaya, jalan santai (*walking*), dan kegiatan bersepeda (*cycling*) (Kedeputusan Pengembangan Wisata Budaya Bidang Wisata Kuliner dan Belanja, 2019). Maka dari itu, wisata kuliner menjadi wisata yang cukup kompetitif dan mulai banyak dikembangkan berkat kepopuleran kuliner yang diunggulkan. Destinasi wisata kuliner diharapkan mampu memberi kesan sebagai nilai tambah bagi wisatawan.

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang, yang dapat dilihat pada Gambar 1, menjadi salah satu destinasi wisata kuliner yang wajib dikunjungi di Sumatera Barat menurut Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Dalam menanggapi hal ini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengumumkan siap mempromosikan wisata Padang Panjang hingga ke mancanegara. Menurut Rizki Handayani Mustafa, selaku Deputy Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan Baparekraf, Kota Padang Panjang memiliki jejak wisata sejarah, budaya, serta pendidikan yang sangat potensial dan dapat dipadukan dengan kegiatan ekonomi kreatif sehingga Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang dapat dikembangkan sebagai *icon* kota Padang Panjang.



(a) Gerbang Kawasan Kuliner



(b) Kawasan Kuliner

Gambar 1. Kondisi di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang

Untuk mendukung pariwisata kota, Kota Padang Panjang membutuhkan ruang, salah satunya dengan pemanfaatan kawasan kuliner. Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang memiliki potensi yang bisa dijadikan sebagai daya tarik wisatawan dan dijadikan *icon* Kota Padang Panjang. Kawasan kuliner atau yang sering disebut dengan pasar kuliner berada di pusat Kota Padang Panjang. Selain menjadi pusat aktivitas masyarakat, pasar kuliner ini menjadi kunci daya tarik bisnis kuliner lokal dengan keanekaragaman kuliner khas daerah.

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang ini memiliki keterbatasan ruang dikarenakan aktivitas yang padat serta aksesibilitas tinggi pada waktu tertentu sehingga menyebabkan kemacetan. Pemerintah kota, menurut Dinas Komunikasi

dan Informasi Kota Padang Panjang, terus berupaya dalam pengembangan kawasan kuliner dan berharap kawasan kuliner ini menjadi salah satu tujuan wajib bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang Panjang sehingga dapat memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan aktivitas kawasan dan peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, artikel ini membahas terkait “bagaimana pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang, Sumatera Barat?” dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 PEMANFAATAN RUANG

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dalam pasal 37 UU tersebut juga dijelaskan bahwa ketentuan izin pemanfaatan ruang diatur oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah menurut kewenangan masing-masing sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Pemanfaatan ruang tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan permukaan karena pemanfaatan yang terjadi biasanya terjadi diatas permukaan tanah. Dengan demikian, penggunaan lahan atau tanah dapat didasarkan pada bentuk budidaya dan penggunaan perkotaan, yaitu. penggunaan tanah dalam hubungannya dengan penggunaan sebagai kawasan pembangunan (Wibowo et al., 2020). Pemanfaatan ruang merupakan bagian dari sistem proses penataan ruang yaitu sebagai proses dalam wujud operasionalisasi rencana tata ruang atau pelaksanaan pembangunan (Haryanti, 2008). Dalam proses tersebut yang terpenting adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi arahan pemanfaatan ruang sebagai wujud pembangunan yang dijalankan.

Nurhadi (2014) menyatakan bahwa bentuk dan jenis pemanfaatan ruang terhadap aktivitas seperti bangunan-bangunan khusus dan kekhasannya, ruang-ruang publik utama, tempat kerja dan aktivitas utama, akomodasi dan perlengkapan infrastruktur, kios-kios retail untuk kebutuhan, serta akses jalan biasanya dipengaruhi oleh elemen-elemen penting pemanfaatan ruang sehingga dapat menentukan bagaimana pemanfaatan fungsi-fungsi ruang tersebut. Maka dari itu, penataan ruang dalam pemanfaatan ruang juga dapat didasarkan pada fungsi utama kawasan yang terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Dalam pemanfaatan ruang, ruang yang memiliki fungsi lindung diberikan prioritas dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk penerimaan pengalihan hak atas tanah dari pemegang hak atas tanah jika yang bersangkutan akan memberhentikan haknya. Penggunaan fungsi ruang dapat mempengaruhi serta menjadi elemen yang penting untuk memastikan bentuk dan jenis penggunaan ruang seperti bangunan terpisah beserta karakteristiknya, tempat kerja dan fungsi utamanya, kios ritel untuk kebutuhan, vegetasi, perumahan, ruang publik, infrastruktur, peralatan dan sambungan jalan (Primadani & Nurhasan, 2020). Bagian dari proses sistem penataan ruang, khususnya proses pelaksanaan operasional atau pembangunan tata ruang, merupakan pemanfaatan ruang (Haryanti, 2008).

2.2 RUANG PUBLIK

Menurut Pramudito & Kurnialohi (2020), ruang publik menjadi sebuah wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas yang dilakukan manusia secara individu maupun kelompok. Wibowo et al. (2020) menyatakan bahwa tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya berada dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun perayaan berkala. Menurut Wibowo et al. (2020), dalam hal ini ruang publik dapat dilihat sebagai ruang milik bersama dan telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka dan memiliki aktivitas bersama di dalam suatu kelompok maupun individu. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Nurkukuh (2017) bahwa ruang publik pada dasarnya merupakan ruang terbuka (*open space*) yang sangat berguna, dimana adanya keterbukaan dapat memuat berbagai aktivitas di dalamnya.

Ruang publik yang baik dapat dilihat dari tingkat pemanfaatan oleh masyarakat, baik dari jenis aktivitas maupun jumlah pengguna ruang publik tersebut (Nurkukuh, 2017). Sehingga, jika sebuah ruang publik tidak mencerminkan hubungan antar individu di dalamnya, maka ruang tersebut tidak berfungsi secara optimal. Selain itu, dengan aspek keterbukaan ruang publik, ruang publik dapat menjadi *image* pada kota serta dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat kota. Jadi, dapat diketahui juga bahwa ruang publik yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan mengakrabkan komunitas perkotaan ini dapat bersifat sosial dan dapat dinikmati semua orang tanpa batasan (Dewi, 2014).

Meskipun sebagian ahli berpendapat bahwa pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka, Carmona dalam Haryanti (2008) juga menjelaskan bahwa ruang publik berdasarkan sifatnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Ruang publik tertutup: adalah ruang publik yang berada pada bangunan. Keberadaan ruang publik dengan bentuk ini memiliki komponen pembentuk ruang yang masih sederhana.
- b. Ruang publik semi terbuka: merupakan ruang publik yang memiliki bangunan semi terbuka, dapat dikatakan sebagai area terbuka tetapi juga memiliki massa bangunan yang tertutup dengan artian memiliki bangunan yang tidak tetap/tidak permanen; dan
- c. Ruang publik terbuka: yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

Selain itu, menurut Haryanti (2008) ruang publik terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Memanjang (*linier*), yaitu ruang yang memiliki dimensi lebih panjang pada kedua sisinya dibandingkan sisi lainnya. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, sejajar. Pada umumnya ruang publik yang memiliki bentuk seperti ini adalah jalan, sungai, koridor, dan lain-lain.
- b. Persegi (*square*), yaitu ruang yang memiliki dimensi yang hampir sama pada seluruh sisinya, memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik. Pada umumnya ruang publik seperti ini dalam wujud lapangan, taman, dan lain-lain.

Menurut Hariyanti (2008), aktivitas ruang publik terbagi dalam tiga kategori, yaitu aktivitas penting, aktivitas pilihan, dan aktivitas sosial. Seringkali manusia itu melakukan aktivitas karena motivasi dalam memenuhi kebutuhan. Saat melakukan aktivitas, seseorang akan melakukan pergerakan berupa diam di tempat atau berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain (Sunaryo, 2010). Tingkat pemanfaatan ruang publik oleh masyarakat dapat menjadi tolak ukur ruang publik yang baik. Pemanfaatan tersebut dapat dilihat dari jenis aktivitas serta total masyarakat yang menggunakan ruang publik tersebut. Ketika tidak terdapat hubungan antar individu dalam suatu ruang publik, maka ruang publik tersebut tidak berjalan secara ideal dimana tidak sesuai dengan fungsinya (Maharani et al., 2015).

2.3 DESTINASI WISATA KULINER

Menurut World Tourism Organization (2007), wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu dengan maksud untuk mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi. Destinasi merupakan sebuah ruang fisik yang mempunyai batas-batas fisik dan administrasi dengan suatu cakupan tujuan dari layanan, produk, serta daya tarik. Selain itu, menurut Hambali & Setyowati (2021), suatu tempat dapat dikatakan merupakan destinasi jika di dalamnya terdapat komponen kegiatan pariwisata seperti sarana penunjang wisata, infrastruktur atau prasarana wisata, serta daya tarik wisata. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, fasilitas umum, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan saling mendukung untuk mewujudkan pariwisata tersebut. Jenis destinasi wisata menurut UU tersebut terbagi atas wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Sedangkan Handayani et al. (2019) menyatakan bahwa jenis wisata meliputi wisata budaya, wisata religi, wisata bahari, wisata ekologi, wisata agro, wisata cagar alam, dan wisata kuliner.

Wisata kuliner adalah sebuah jenis wisata yang menarik wisatawan dengan memakan dan memasak aneka macam jenis makanan khas daerah tujuan wisata. Sedangkan menurut Adnyani Kedepatian Bidang Pengembangan Wisata Budaya Bidang Wisata Kuliner dan Belanja (2019), *culinary tourism* adalah mengunjungi pasar tradisional, restoran lokal, atau festival makanan saat datang ke destinasi wisata. Ia menambahkan bahwa wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang di dalamnya dapat berupa kegiatan mengkonsumsi makanan lokal dari suatu daerah ataupun dapat diartikan sebagai perjalanan dengan tujuan utama menikmati makanan dan minuman dan atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti berkunjung ke sebuah pusat industri makanan dan minuman. Selain itu, biasanya wisata kuliner juga memiliki tujuan untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman di suatu daerah tersebut. Selaras dengan pendapat tersebut, Amalina (2019) menyatakan wisata kuliner merupakan bentuk wisata yang menyediakan pelayanan, fasilitas, serta berbagai aktivitas kuliner secara terpadu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dibangun dengan tujuan pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan relaksasi.

Salah satu bentuk masyarakat menyalurkan kebutuhan untuk rekreasi dan menenangkan diri adalah melalui kegiatan pariwisata. Kuliner merupakan kebutuhan bagi setiap wisatawan yang melakukan perjalanan wisata karena selain

melakukan kegiatan wisata lainnya, biasanya para wisatawan perlu makan dan minum. Wisata kuliner menjadi salah satu cara wisatawan untuk memperoleh pengalaman setempat melalui mencicipi makanan khas daerah tersebut. Hal ini menjadikan sebuah destinasi wisata harus dikemas dengan unsur-unsur seperti atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan (Primadani & Nurhasan, 2020).

3. METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Kuliner sebagai Destinasi Wisata Kuliner di Kota Padang Panjang" ini menggunakan pendekatan yang bersifat induktif. Pendekatan tersebut dipakai karena dalam penelitian ini memfokuskan pada pengamatan terlebih dahulu, lalu dapat menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan sehingga dapat merumuskan asumsi dari hasil pengamatan tersebut. Dalam artikel ini, tahap awal yang dilakukan ialah mengamati isu-isu di sekitar kawasan kuliner mengenai pemanfaatan ruang destinasi wisata kuliner, mengamati isu-isu terkait, mengamati potensi dan masalah pada kawasan, kemudian melakukan eksplorasi teori dan peraturan perundangan terkait.

Penelitian ini menggunakan teori sebagai dasar dalam penelitian, yaitu teori tentang pemanfaatan ruang, destinasi wisata, serta wisata kuliner. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan mengetahui sesuatu yang belum banyak diketahui dengan cara mengeksplorasi, mendeskripsikan, serta mengevaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran secara sistematis dan juga akurat mengenai pemanfaatan ruang publik sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang. Selain itu, variabel yang ada dapat diukur sehingga data yang didapatkan mampu dianalisis dengan proses dekripsi. Indikator yang diperoleh dari hasil penggalian teori akan menjadi dasar dari pengukuran atau penilaian mengenai kebutuhan pemanfaatan ruang kawasan kuliner tersebut.

3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari instansi pemerintah maupun lembaga swasta yang bersifat resmi. Selain itu, peneliti mengumpulkan data melalui studi literatur. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Data yang diperlukan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Data Sekunder

Instansi	Kebutuhan data	Tahun
BAPPEDA Kota Padang Panjang	RTRW kota Padang Panjang	Terbaru
	RPJMD Kota Padang Panjang	Terbaru
	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Padang Panjang	2005-2025
Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Perindag Kota Padang Panjang	Data Pedagang di kawasan kuliner	Terbaru
	Data Frekuensi Pengunjung Kawasan Kuliner	2018-2022
	Data Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kawasan Kuliner (Fasilitas dan Infrastruktur)	Terbaru
Dinas Perdagangan Koperasi UKM Kota Padang Panjang	Perdagangan Dalam Angka Kota Padang Panjang	Terbaru
	Renstra Dinas Perindag Kota Padang Panjang	Terbaru
	Profil Ekonomi Kota Padang Panjang	Terbaru
	APBD terkait Program dan Kebijakan Dinas Perindag Kota Padang Panjang	Terbaru
Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang	Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Padang Panjang	2018-2023
BPS Kota Padang Panjang	Kota Padang Panjang dalam Angka	2021 dan 2022

Selain data sekunder diatas, data sekunder diperoleh dengan melakukan studi dokumen serta publikasi ilmiah seperti prosiding, jurnal, atau tesis yang memiliki lingkup bahasan atau lingkup wilayah yang sama, disamping laporan dan makalah ilmiah yang teregistrasi di badan/institusi yang berlegitimasi. Hasil studi terhadap dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi acuan terhadap bagaimana pemanfaatan ruang yang ada di kawasan kuliner.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu observasi lapangan dan penyebaran kuesioner serta wawancara kepada masyarakat di kawasan dan kepada instansi terkait program penataan kawasan kuliner ini.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung ke kawasan. Observasi lapangan merupakan peninjauan langsung terhadap kondisi eksisting dari kawasan kuliner serta pengambilan foto (dokumentasi) di lapangan;

b. Wawancara pemanfaatan kawasan kuliner sebagai destinasi wisata kuliner.

Pemilihan narasumber wawancara dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, saling berhubungan, kemudian menjadi banyak. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dikarenakan pada metode ini pengambilan sampel perlu dilakukan secara khusus dengan responden yang paham terkait artikel ini.

3.3 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (2007), analisis deskriptif kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis yang dilakukan terhadap data sekunder menjadi pendukung bagi analisis data primer, baik itu data yang terkumpul mulai data hasil wawancara maupun observasi lapangan, sehingga mampu mendeskripsikan keadaan yang ada yaitu mengetahui pemanfaatan ruang publik saat penelitian dilakukan. Hasil analisis dapat menggambarkan bagaimana kondisi eksisting dari kawasan studi sebagai destinasi wisata kuliner di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

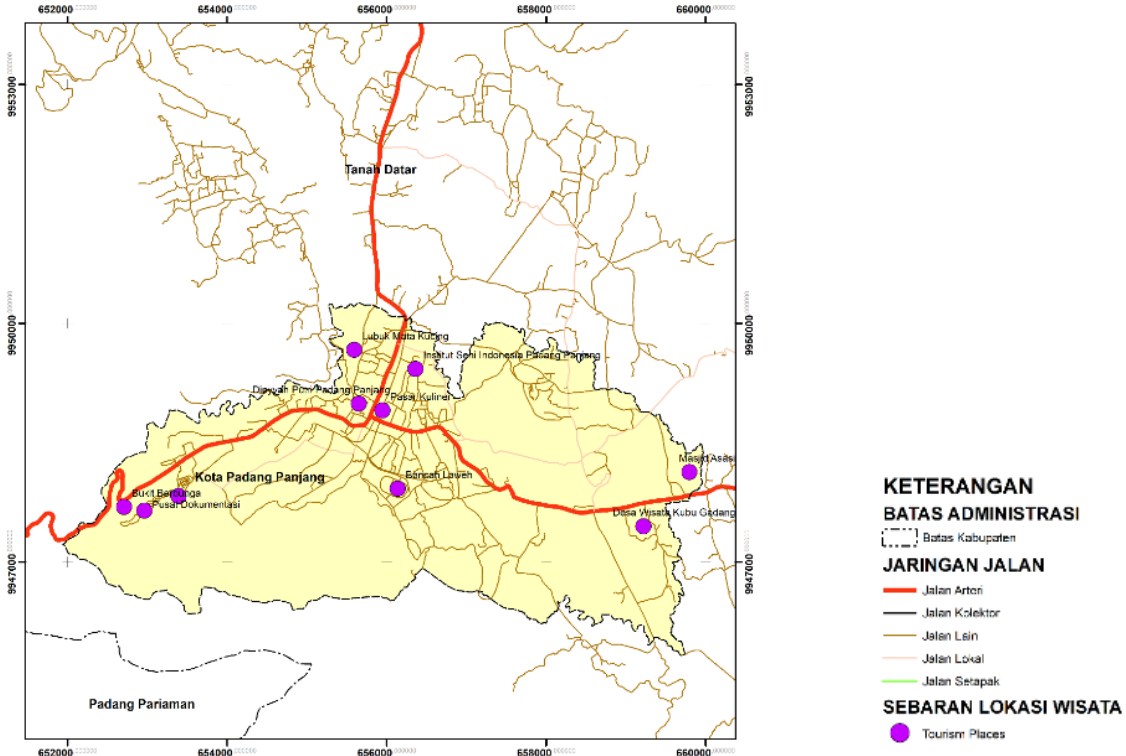
4.1 IDENTIFIKASI KAWASAN KULINER KOTA PADANG PANJANG

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Padang Panjang Tahun 2012-2032, terdapat beberapa tujuan wisata di Kota Padang Panjang yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Salah satunya adalah kawasan kuliner sebagai bentuk pemanfaatan ruang publik dan dapat dioptimalkan fungsinya sebagai tujuan wisata. Keterbatasan luas area geografis membuat berbagai destinasi serta fasilitas wisata di Kota Padang Panjang relatif mudah dijangkau, baik dengan berjalan kaki (dalam *walking distance*) maupun dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Destinasi wisata tersebut antara lain Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), Lubuk Mata Kucing, Perguruan Thawalib, Diniyyah Putri, Masjid Asasi, Wisata Kuliner Los Lambuang Padang Panjang, Sate Mak Syukur, dan lain-lain. Persebaran wisata yang ada di Kota Padang Panjang ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Salah satu tempat yang wajib dikunjungi di Kota Padang Panjang yaitu Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang yang berada tepat di jantung kota Padang Panjang. Kawasan kuliner ini sudah berdiri sejak pada tahun 2018 dan merupakan pembagian dari Kawasan Pasar Pusat Kota Padang Panjang. Kawasan kuliner termasuk ke dalam pengembangan persebaran industri pariwisata yang ada di Kota Padang Panjang. Kawasan ini memiliki posisi pusat dan terkonsentrasi di sekitar pusat Kota Padang Panjang dan di sepanjang jalur transportasi utama (Padang-Bukittinggi dan Solok-Bukittinggi).. Terbentuknya kawasan kuliner ini bermula ketika para masyarakat melihat potensi yang ada di kawasan, lalu timbul inisiatif untuk membuka usaha kuliner dengan memanfaatkan ruang publik yang ada. Kondisi Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang dapat ditinjau pada Gambar 3.

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang, atau yang sering disebut dengan “kawasan kuliner” memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan waktunya. Pada sore hari hingga malam hari, kawasan ini menjadi pasar kuliner, sedangkan pagi hingga siang hari kawasan ini berfungsi sebagai terminal. Setiap harinya setelah aktivitas terminal sudah selesai, para

pedagang mempersiapkan dagangan di pasar kuliner. Kawasan kuliner yang terpusat di pasar kuliner ini menjual makanan lokal, masakan khas daerah Kota Padang Panjang, hingga makanan yang dijual oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) asli Kota Padang Panjang. Hal ini menjadikan kawasan kuliner ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat lokal, luar kota, maupun luar provinsi Sumatera Barat.



Gambar 2. Peta Persebaran Wisata Kota Padang Panjang



(a) Kawasan Kuliner pada Sore Hari (b) Kawasan Kuliner pada Malam Hari

Gambar 3. Kawasan Kuliner pada Sore dan Malam Hari

Destinasi wisata kuliner Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang memiliki luas 18,49 ha yang terkonsentrasi di Pusat Kota Padang Panjang. Kawasannya meliputi beberapa kelurahan di Kecamatan Padang Panjang Barat yaitu Kelurahan Balai Balai, Kelurahan Pasar Usang, Kelurahan Pasar Baru, dan Kelurahan Guguk Malintang, lebih tepatnya berada di sepanjang Jalan Abu Hanifah-Jalan Sudirman-Jalan Imam Bonjol-Jalan Perintis Kemerdekaan, Kota Padang Panjang.

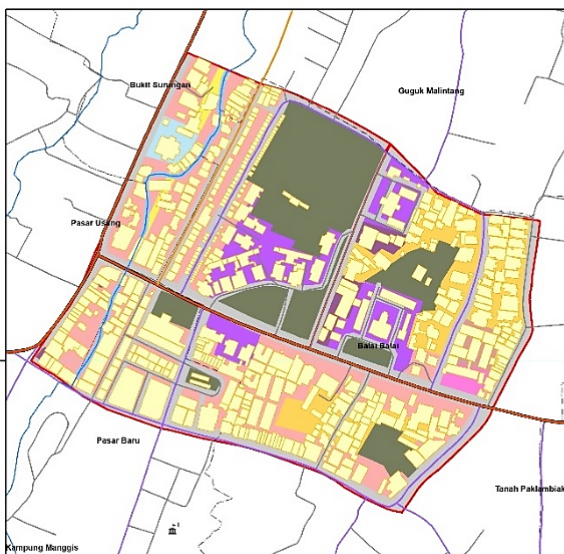
4.2 KONDISI EKSISTING RUANG PUBLIK DI KAWASAN KULINER KOTA PADANG PANJANG

Dari hasil identifikasi kondisi eksisting ruang publik, Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang memiliki fungsi yang beragam. Kondisi ini juga divalidasi oleh instansi terkait yang memiliki tupoksi dan tanggung jawab terhadap ruang-ruang yang ada di kawasan kuliner. Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Padang Panjang Tahun 2018-2023 terkait pemanfaatan pada ruang publik di Kawasan Kuliner yaitu sebagai fungsi pusat kegiatan kuliner.

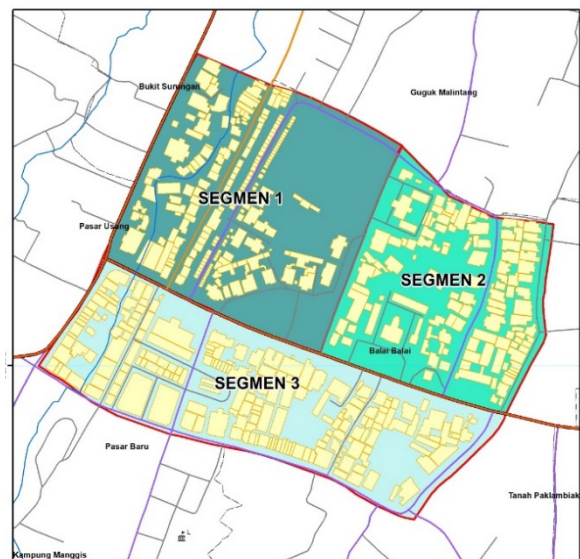
Menurut pandangan peneliti, terdapat setidaknya empat pihak yang memiliki peran dalam mewujudkan fungsi ruang publik di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang.

- a. Pemerintah Daerah Kota Padang Panjang, melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, serta Dinas Pariwisata;
- b. Para pedagang di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang;
- c. Masyarakat lokal yang mengelola kawasan kuliner;
- d. Para pengunjung atau wisatawan lokal maupun luar daerah

Pemanfaatan ruang publik di kawasan kuliner ini dapat didasarkan pada bentuk pemanfaatan dan penggunaan permukaan lahan kota, yaitu penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sebagai ruang pembangunan yang tidak secara langsung memanfaatkan potensi alam dari lahan. Pemanfaatan ruang yang ada di kawasan kuliner ini umumnya berfungsi sebagai kawasan budidaya, seperti kawasan peruntukan permukiman, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan tempat beribadah, kawasan pendidikan, dan kawasan pertahanan keamanan. Berdasarkan fungsi peruntukan kawasan kuliner tersebut juga dapat diidentifikasi pemanfaatan permukaan lahan sebagai ruang publik. Salah satunya adalah bahwa kawasan kuliner memiliki potensi besar untuk pengembangan destinasi wisata kuliner. Selain penggunaan lahan di kawasan kuliner, kondisi penggunaan tersebut terintegrasi dengan kawasan permukiman padat masyarakat dan kawasan tersebut merupakan kawasan pusat kota dan aktivitas utama bagi masyarakat kota. Dari hal tersebut, dapat dilihat kondisi ruang publik yang ada di kawasan kuliner ini, yang memiliki banyak bentuk, fungsi, dan tujuan, serta aktivitas di dalamnya. Kawasan ini memiliki banyak potensi perekonomian bagi perkembangan kota khususnya dalam sektor kepariwisataan. Bidang Pengelolaan Pasar, Dinas Perdagangan Kota Padang Panjang berpendapat bahwa hal yang menjadikan kawasan kuliner sebagai salah satu destinasi yang wajib dikunjungi ketika berkunjung ke Kota Padang Panjang adalah karena kawasan kuliner memiliki salah satu keunikan yaitu kawasan ini ditata memanjang dengan bentuk dan aksentopada atap tenda *bagonjong* pada tiap-tiap lapak kuliner. Aksentopada *bagonjong* ini menunjukkan masih kuatnya budaya Minangkabau di Kota Padang Panjang dan juga menjadi daya tarik karena memiliki desain yang unik dan menarik bagi para pengunjung/wisatawan.



Gambar 4. Peta Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang



Gambar 5. Peta Pembagian Segmen Kawasan Kuliner

Kawasan kuliner terbagi atas beberapa kepemilikan yaitu oleh masyarakat, PT KAI, Sekolah Calon Tamtama B, dan KORAMIL (satuan teritorial TNI Angkatan Darat yang berada di tingkat Kecamatan). Pemerintah kota membayar sewa kepada PT KAI, SECATA B, dan Koramil setiap tahunnya dengan anggaran sebesar 250 juta rupiah. Dukungan dari Pemerintah Kota tersebut juga merupakan salah satu upaya dalam memberikan lapangan kerja bagi masyarakat dengan tujuan mencapai peningkatan daya saing ekonomi unggulan daerah yang tangguh berbasis ekonomi kerakyatan dengan pengembangan wisata dan kuliner yang berbasis *edu-eco culture tourism* sesuai arahan kebijakan pembangunan Kota Padang Panjang tahun 2018-2023. Dengan potensi ekonomi dan pariwisata, kawasan kuliner dijadikan salah satu destinasi wisata kuliner sekaligus menjadi salah satu *icon* di Kota Padang Panjang. Kawasan ini memiliki daya tarik keragaman kuliner dengan harga yang terjangkau, keunikan desain kawasan, dan ciri khas Minangkabau yang ada di

Sumatera Barat. Kondisi eksisting pemanfaatan penggunaan permukaan lahan di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang ditunjukkan pada Gambar 4 dan 5.

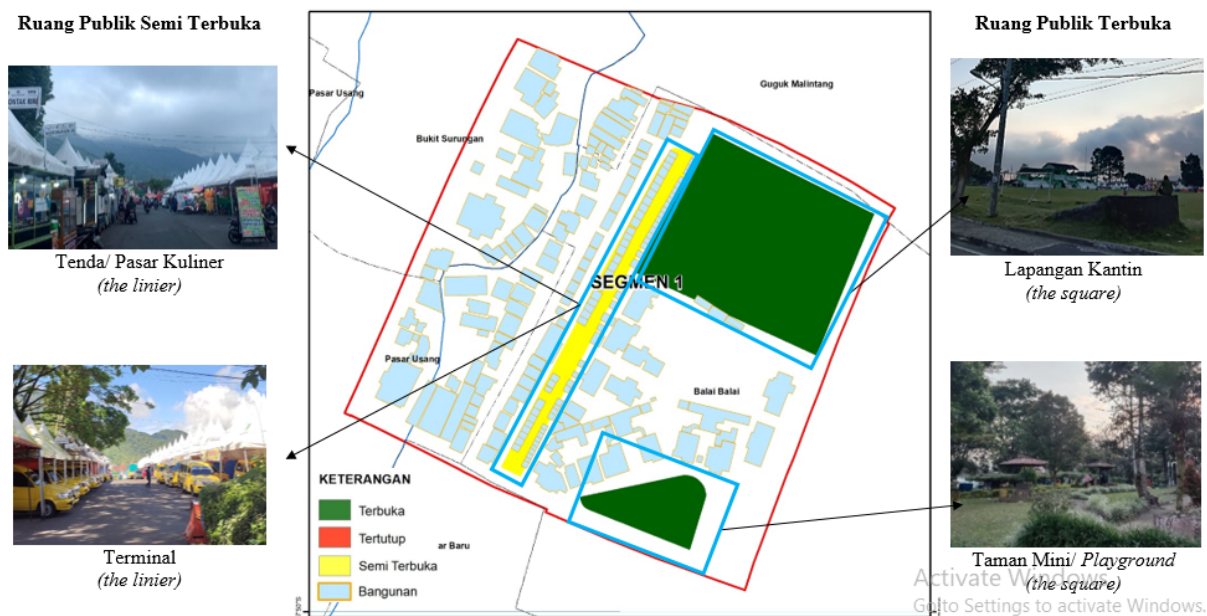
Fungsi ruang publik memiliki manfaat yang mampu memberi keuntungan dan memajukan kualitas hidup masyarakat atau komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut. Apabila sebuah ruang publik dimanfaatkan, dijaga, dan diatur secara kreatif, maka dapat menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi pemerintah kota maupun masyarakatnya. Jika tujuan dan fungsi ruang publik berhasil dicapai, maka dapat mendorong naiknya harga sewa bangunan dan ruang publik atau berpengaruh dalam kenaikan harga nilai properti bangunan di sekitarnya, serta menciptakan efek positif dalam jangka waktu yang panjang.

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang yang memiliki luas 18,781 ha ini terbagi atas 3 segmen. Dalam perkembangannya, kawasan kuliner berperan sebagai salah satu ruang publik kota dan mengalami pengembangan aspek fungsional ruang antara lain yaitu:

- Sebagai sarana bagi hiburan dan tempat rekreasi masyarakat Kota Padang Panjang;
- Sebagai sarana kegiatan utama masyarakat Kota Padang Panjang;
- Sebagai pengembangan fungsi komersial Kota Padang Panjang;
- Sebagai pengembangan fungsi peningkatan kualitas lingkungan dan penjaga keseimbangan lingkungan perkotaan Kota Padang Panjang;
- Sebagai pengembangan fungsi pusat kegiatan kuliner Kota Padang Panjang

4.2.1 Pemanfaatan Ruang Publik pada Segmen 1 di Kawasan Kuliner

. Dari hasil identifikasi, pemanfaatan ruang publik pada segmen 1 Kawasan Kuliner memiliki desain dan bentuk pemanfaatan ruang publik yang dapat dilihat pada Gambar 6.



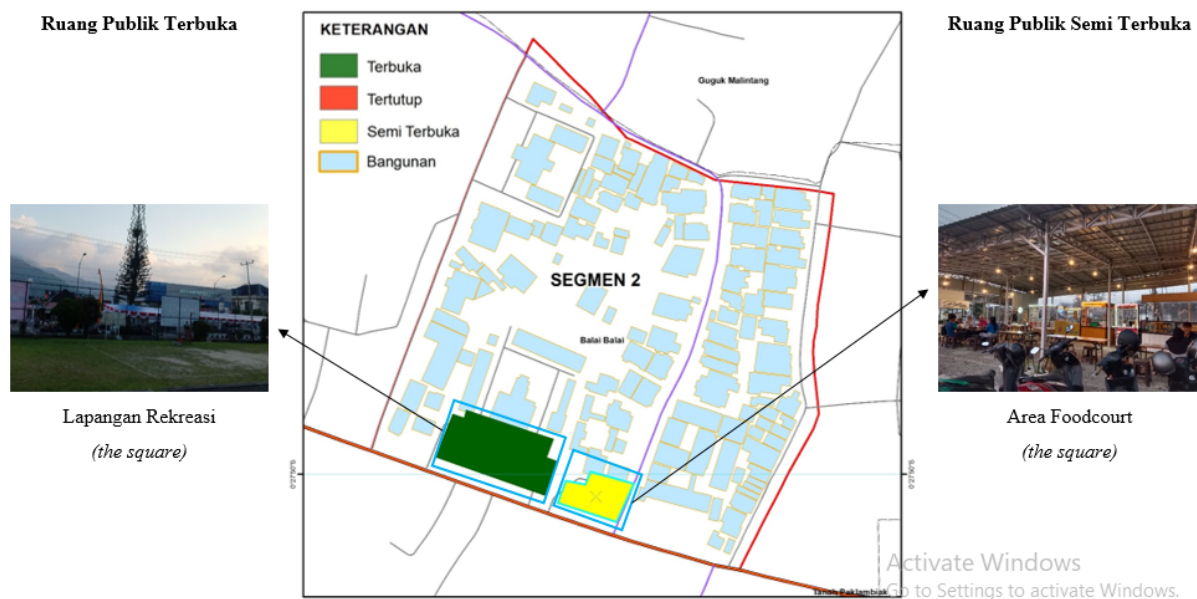
Gambar 6. Desain dan Bentuk Ruang Publik Segmen 1

Segmen 1 Kawasan Kuliner memiliki dua desain ruang publik, yaitu ruang publik semi terbuka dan ruang publik terbuka. Ruang publik semi terbuka berupa tenda/pasar kuliner atau terminal, sementara ruang publik terbuka berupa lapangan kantin dan taman mini. Dari desain ruang publik tersebut, Segmen 1 Kawasan Kuliner memiliki dua bentuk pemanfaatan pada ruang publik dengan bentuk persegi atau *square* dan bentuk memanjang atau *linier* berupa lapangan dan taman. Ruang publik dengan bentuk persegi (*square*) di kawasan kuliner membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, dan organik, sehingga memiliki dimensi yang hampir sama pada kedua sisinya. Bentuk pemanfaatan ruang publik yang memanjang atau *linear* berupa taman dan lapangan kantin. Ruang yang berbentuk seperti ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi linear, satu arah, dan sejajar, yakni berupa koridor, jalan, pedestrian, dan tenda-tenda kuliner. Hal tersebut menyebabkan pengguna ruang publik dapat melakukan kegiatan ke dalam satu arah dan tidak menutup kemungkinan untuk memanjang pada ruang lainnya.

Pada ruang-ruang publik tersebut masyarakat cenderung melakukan aktivitas karena motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Saat melakukan aktivitas, seseorang akan melakukan suatu pergerakan, baik berupa gerakan diam di tempat maupun gerakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Segmen 1 merupakan bagian Kawasan Kuliner yang memiliki fungsi dominan karena memiliki tingkat kunjungan tinggi dan aktivitas yang beragam. Hal ini dikarenakan segmen 1 merupakan kawasan yang memiliki fungsi kombinasi yaitu berfungsi sebagai terminal pada pagi hingga sore hari dan sebagai pasar kuliner pada sore hingga malam hari. Selain itu, segmen 1 juga merupakan pusat aktivitas utama di kawasan kuliner yang terletak pada jalur utama Kota Padang Panjang. Oleh karena itu, pada segmen 1 ini dapat diwujudkan proses pembangunan tata ruang yang bertujuan untuk merealisasikan interaksi dan komunikasi masyarakat dalam sebuah kota yang dapat menampung segala aktivitas masyarakat kota.

4.2.2 Pemanfaatan Ruang Publik pada Segmen 2 di Kawasan Kuliner

Dari hasil identifikasi, pemanfaatan ruang publik pada segmen 2 Kawasan Kuliner memiliki desain dan bentuk pemanfaatan ruang publik yang dapat dilihat pada Gambar 7.



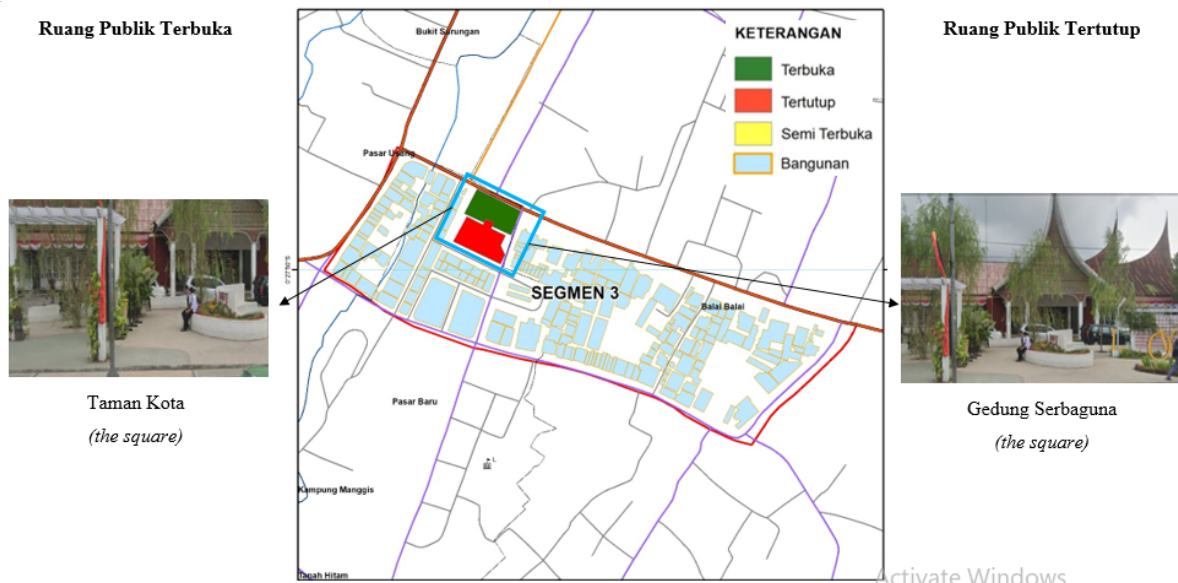
Gambar 7. Desain dan Bentuk Ruang Publik Segmen 2

Segmen 2 Kawasan Kuliner memiliki dua desain ruang publik, yaitu ruang publik semi terbuka dan ruang publik terbuka. Ruang publik semi terbuka berupa area *food court*, sementara ruang publik terbuka berupa lapangan rekreasi di kawasan kuliner. Dari desain ruang publik tersebut, Segmen 2 Kawasan Kuliner memiliki satu bentuk yaitu persegi atau *square* yang berupa lapangan rekreasi dan *food court*. Di dalam bentuk ruang publik ini, pengguna ruang publik memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, dan organik sehingga memiliki dimensi yang hampir sama pada kedua sisinya. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang publik tersebut dapat berperan sebagai upaya mewujudkan pembangunan tata ruang yang bertujuan untuk menampung berbagai aktivitas masyarakat. Selain itu, juga dapat merealisasikan interaksi dan komunikasi masyarakat dalam sebuah kota sehingga dari tujuan tersebut dapat terwujud ruang publik kawasan kuliner sebagai wadah yang dapat menampung segala aktivitas masyarakat kota.

4.2.3 Pemanfaatan Ruang Publik pada Segmen 3 di Kawasan Kuliner

Dari hasil identifikasi, pemanfaatan ruang publik pada Segmen 3 Kawasan Kuliner memiliki desain dan bentuk pemanfaatan ruang publik yang dapat dilihat pada Gambar 8. Segmen 3 Kawasan Kuliner memiliki dua desain ruang publik, yaitu ruang publik terbuka dan ruang publik tertutup. Ruang publik terbuka berupa taman kota, sementara ruang publik tertutup berupa gedung serbaguna di kawasan kuliner. Dari desain pemanfaatan ruang publik tersebut, Segmen 3 Kawasan Kuliner hanya memiliki ruang publik dengan bentuk *square* yang berupa taman kota dan gedung serbaguna. Di dalam bentuk ruang publik ini, pengguna ruang publik memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi ke segala arah, acak, organik sehingga memiliki dimensi yang hampir sama pada kedua sisinya. Maka dari itu, bentuk pemanfaatan ruang publik tersebut dapat menjadi upaya dalam mewujudkan pembangunan tata ruang. Selain itu, juga dapat merealisasikan

interaksi dan komunikasi masyarakat dalam sebuah kota sehingga dapat menjadikan ruang publik kawasan kuliner sebagai wadah yang dapat menampung segala aktivitas masyarakat kota.



Gambar 8. Desain dan Bentuk Ruang Publik Segmen 3

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang saat ini berstatus sebagai salah satu tujuan wisata kuliner di Sumatera Barat (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang Panjang, 2022). Potensi tersebut beriringan dengan aktivitas ruang publik di kawasan kuliner ini yang semakin meningkat karena bertambahnya pengunjung atau wisatawan di setiap tahunnya. Kawasan kuliner ini memiliki potensi dan daya tarik kuliner daerah yang unik bagi para wisatawan sehingga wisatawan mengunjungi kawasan ini untuk menikmati makanan khas daerah Kota Padang Panjang ataupun hanya sekedar memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Dapat dilihat bahwa ruang publik yang dimanfaatkan pada kawasan kuliner memiliki ketersediaan fasilitas yang dapat digunakan oleh para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi, pemanfaatan ruang publik di kawasan kuliner ini memiliki ketersediaan fasilitas wisata yang cukup memadai bagi wisatawan, seperti penginapan, tempat ibadah, toilet umum, dan tempat parkir. Dengan tersedianya beberapa fasilitas wisata tersebut, dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan mendukung kegiatan pariwisata. Hal tersebut secara langsung juga mendorong perkembangan kawasan wisata kuliner lebih baik lagi untuk dikunjungi.

Pada kawasan kuliner diperlukan adanya penataan dan pengelolaan setiap ruang yang ada di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang. Dari hasil identifikasi, kawasan kuliner ini memiliki potensi sebagai destinasi wisata kuliner sehingga penataan dan pengelolaan kawasan kuliner yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik suatu kota. Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang ini memiliki keunikan dari segi makanan dan minuman serta suasana dan penampilan tenda-tenda kuliner yang unik. Maka dari itu, dapat juga dilakukan penyusunan terkait *masterplan* kawasan sebagai kawasan kuliner yang mencakup rancangan umum dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan kuliner sebagai destinasi wisata favorit bagi semua kalangan. Penyusunan *masterplan* dapat memperhitungkan faktor-faktor kondisi fisik kawasan, mempertimbangkan kebutuhan masyarakat setempat, serta kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan kuliner.

Pembangunan fasilitas atau infrastruktur yang mendukung kegiatan kuliner di kawasan kuliner diperlukan. Hal ini juga selaras dengan pendapat Amalina (2019) bahwa ketersediaan fasilitas pariwisata yang dapat digunakan oleh wisatawan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata. Infrastruktur maupun fasilitas yang dibutuhkan dalam keberlangsungan kegiatan pariwisata ini antara lain adalah fasilitas parkir yang memadai, sarana transportasi yang memadai, serta berbagai fasilitas umum lainnya seperti tempat sampah dan toilet umum yang tersebar di seluruh kawasan. Selain fasilitas-fasilitas umum tersebut, hal lain yang menjadi penting untuk kegiatan wisata kuliner adalah penyediaan fasilitas untuk kegiatan kuliner berupa meja dan kursi yang cukup dengan penataan yang baik, serta penyajian makanan kuliner yang baik dan memadai bagi para pengunjung.

Dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata kawasan kuliner, selain bertujuan memenuhi kebutuhan pangan, para pengunjung juga memiliki tujuan memenuhi gaya hidup (Primadani & Nurhasan, 2020). Pemenuhan tujuan ini dapat didukung dengan adanya program-program untuk mendukung kegiatan kuliner tersebut seperti pameran makanan, festival

makanan serta acara-acara lain yang terkait dengan kuliner. Strategi lainnya yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan kuliner ini adalah promosi kawasan kuliner sebagai destinasi wisata kuliner yang unik, nyaman, dan menarik. Promosi ini dapat dilakukan melalui berbagai media sosial, media elektronik, maupun media cetak. Salah satu contoh promosi melalui media sosial adalah dengan selalu mengunggah postingan terkait kawasan kuliner ini di Instagram, TikTok, maupun Facebook sehingga masyarakat dan wisatawan dapat mengetahui kondisi terkini kawasan kuliner.

5. KESIMPULAN

Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang terletak pada kawasan yang didominasi oleh perdagangan dan jasa serta kawasan permukiman padat pusat kota. Di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang terdapat banyak ruang publik yang kemudian dimanfaatkan untuk aktivitas kuliner maupun aktivitas utama oleh masyarakat dan wisatawan. Destinasi wisata kuliner ini berada di pusat kota sehingga mudah diakses. Akan tetapi, Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang memiliki keterbatasan ruang dengan aktivitas yang padat dan aksesibilitas yang tinggi pada sore hingga malam hari dan juga pada hari libur sehingga dapat menyebabkan kemacetan. Kawasan kuliner memiliki desain ruang publik yang tertutup, terbuka, dan semi terbuka dengan bentuk ruang yang linear dan persegi. Pemanfaatan ruang publik di kawasan kuliner terbagi atas tiga bentuk yaitu ruang publik tertutup, semi terbuka, dan terbuka. Dari hasil identifikasi, Segmen 1 di Kawasan Kuliner Kota Padang Panjang memiliki dua desain ruang publik yaitu ruang publik semi terbuka berupa tenda/pasar kuliner atau terminal dan ruang publik terbuka berupa lapangan kantin dan taman mini. Segmen 2 memiliki ruang publik semi terbuka berupa area *food court* dan ruang publik terbuka berupa lapangan rekreasi. Segmen 3 memiliki ruang publik terbuka berupa taman kota dan ruang publik tertutup berupa gedung serbaguna di kawasan kuliner. Desain dan bentuk ini dapat menjadikan kawasan kuliner memiliki pergerakan yang luas dan kegiatan yang beragam. Adanya ruang publik yang dijadikan sebagai destinasi wisata kuliner dapat memberikan peluang untuk dorongan perekonomian kota dan menjadi salah satu *icon* di Kota Padang Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N. (2019). *Peran Kuliner dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Pantai Lampuuk di Aceh Besar*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Dewi, N. M. E. N. (2014). Transformasi Pemanfaatan Ruang Komunal pada Permukiman Tradisional Bali di Desa Pekraman Pedungan. *Space: Journal of the Built Environment*, 1(1), 41–50.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Padang Panjang. (2022). *Komunikasi Interpersonal*.
- Hambali, R. B. R., & Setyowati, T. (2021). Evaluasi Kualitas Fasilitas Utama dan Fasilitas Penunjang Agrowisata (Studi Kasus pada Agrowisata Bosaga Kabupaten Garut). *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12, 1642–1647.
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas dan Daya Tarik Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>
- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Kedeputusan Bidang Pengembangan Wisata Budaya Bidang Wisata Kuliner dan Belanja. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Maharani, T., Hardiana, A., & Mustaqimah, U. (2015). Taman Interaktif di Waduk Pluit Sebagai Ruang Kegiatan Publik Bagi Masyarakat di Jakarta. *Arsitektura*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v13i1.15596>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, S. K. (2014). Pemanfaatan Ruang Publik Sebagai Wadah Transaksi Kuliner pada Lurung Kampung Pajeksan–Jogonegaran, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(5), 301–314. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i5.1100>
- Nurkukuh, D. K. (2017). Pola Pemanfaatan Ruang Publik Bawah Jalan Layang Janti Yogyakarta. *Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi*, 12, 447–452.
- Pramudito, S., & Kurnialohi, B. T. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205–219. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6>
- Primadani, A. F., & Nurhasan. (2020). Tipologi Ruang Publik Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus: Solo Grand Mall, Solo Paragon Mall, dan Solo Square). *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10851>
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Tata Loka*, 16(3), 153–167. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Perdagangan Koperasi UKM Kota Padang Panjang. (2022). *Komunikasi Interpersonal*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Manajemen Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, R. G. (2010). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. *SERAP 1*, 175–182.
- Wibowo, P. M., Hardiman, G., & Suprpti, A. (2020). Pengaruh Ruang Terbuka Publik di Perumnas Tlogosari Semarang. *Modul*, 20(1), 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.20.01.2020.18-27>
- World Tourism Organization. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management*. Madrid: UNWTO.